



WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 2 NOMOR 2 (NOVEMBER 2021)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU LAMA MENCARI KERJA BAGI TENAGA KERJA TERDIDIK DI KOTA PANGKALPINANG

Puput Saddiyah^{a*}

^aUniversitas Bangka Belitung, Kabupaten Bangka, Indonesia

*puputsaddiyah26@gmail.com

Diterima: September 2021. Disetujui: Oktober 2021. Dipublikasikan: November 2021.

ABSTRACT

Education is one of the requirements to enter the labor market that can support a particular job, this is because formal education is considered a useful investment to increase labor productivity. The purpose of this study is to analyze and determine the effect of age, education, income, work experience, and gender individually or collectively on the length of seeking for work for educated workers in Pangkalpinang City. This research was conducted in Pangkalpinang City. This study uses primary data by conducting interviews with a sample of 100 respondents (n=100) and using secondary data, namely data from the Central Statistics Agency. The analytical tool used in this research is multiple regression analysis. The results of this study indicate that partially age has a positive and significant effect on the length of seeking for work while education and work experience have a negative and significant effect on the length of seeking for work, income and gender have no significant effect on the length of seeking for work for educated workers in Pangkalpinang City. Simultaneously age, education, income, work experience, and gender have a significant influence on the length of seeking for work for educated workers in Pangkalpinang City.

Keywords: Age, Education, Income, Work Experience, Gender, Length of Seeking for Work.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk memasuki pasar kerja yang dapat menunjang suatu pekerjaan tertentu karena pendidikan formal dianggap sebagai investasi yang berguna untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman kerja dan jenis kelamin secara individual maupun secara bersama-sama terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Pangkalpinang. Penelitian ini dilakukan di Kota Pangkalpinang. Penelitian ini menggunakan data primer dengan melakukan wawancara terhadap sampel yaitu sebanyak 100 responden (n=100) dan menggunakan data sekunder yaitu data yang berasal dari Badan Pusat Statistika (BPS). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, umur berpengaruh positif dan signifikan, pendidikan dan pengalaman kerja berpengaruh negatif dan signifikan, dan pendapatan serta jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Pangkalpinang. Secara simultan, umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman kerja, dan jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Pangkalpinang.

Kata Kunci: Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin, Lama Mencari Kerja.

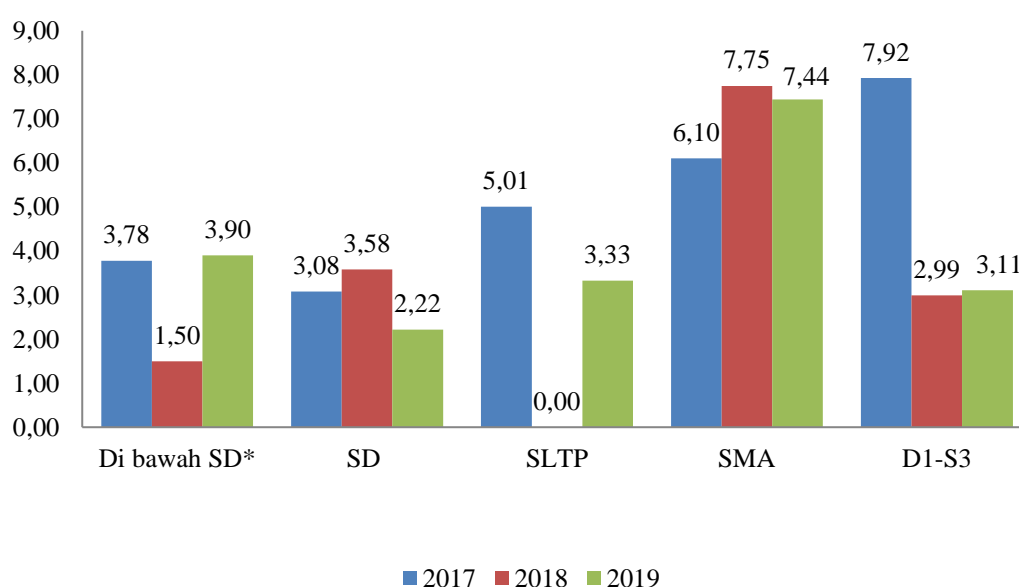
I. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan mekanisme yang melibatkan perubahan dalam struktur sosial, politik dan kelembagaan, baik sektor swasta maupun sektor pemerintah. Tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kualitas hidup dalam jangka panjang untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran, sedangkan strategi dalam proses pembangunan adalah penyediaan kesempatan kerja yang cukup, sehingga tenaga kerja tumbuh lebih cepat daripada peluang kerja yang ada. Selain itu, pembangunan ekonomi yang baik akan mengurangi tingkat kemiskinan, mengatasi ketimpangan pendapatan dan mendistribusikan pendapatan secara langsung kepada masyarakat (Todaro & Smith, 2011).

Masalah pengangguran dalam rencana pembangunan negara maju dan berkembang merupakan masalah yang harus segera diselesaikan. Pengangguran terjadi sebagai akibat dari peningkatan tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan persediaan lapangan kerja masih rendah,

sehingga akan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dapat dikatakan apabila kesejahteraan masyarakat masih rendah maka pembangunan di suatu daerah tersebut belum berhasil (Syawie, 2014).

Adapun faktor yang menyebabkan pekerja terdidik memperoleh pekerjaan dalam waktu yang lama, yaitu ketidakseimbangan struktural antara penawaran dan lowongan kerja, pengaruh teori *human capital* yang berlebihan terhadap pemikiran masyarakat dan rencana pendidikan karyawan yang sebagian besar lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi dapat segera mendapatkan pekerjaan (Mariska et al, 2016). Dilihat dari tingkat pendidikan, pengangguran paling tinggi di Indonesia adalah penduduk yang tamatan menengah kejuruan (SMK) yakni 8,63 persen pada Februari 2019, sedangkan yang terendah adalah SD dan SMP yaitu sebesar 2,65 persen dan 5,04 persen pada Februari 2019 (BPS, 2020). Kota Pangkalpinang juga mengalami hal yang serupa yaitu pengangguran terdidik didominasi oleh penduduk dengan jenjang pendidikan sekolah menengah dan pendidikan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan di Kota Pangkalpinang (persen), 2017-2019

Sumber: Hasil olah data

Gambar 1 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan dari tahun 2017-2019 di Kota Pangkalpinang. Pengangguran tertinggi terdapat pada jenjang pendidikan SMA dengan rata-rata sebesar 7,1 persen dengan poin tertinggi terdapat pada tahun 2018 yaitu 7,75 persen, sedangkan pengangguran terendah terdapat pada jenjang pendidikan SLTP dengan rata-rata pengangguran 2,78 persen dengan poin terendah terdapat pada tahun 2018 yaitu 0,00 persen atau tidak terdapat pengangguran pada jenjang SLTP di tahun 2018.

Salah satu teori yang dianggap berkaitan dengan lama mencari kerja tenaga kerja terdidik adalah *human capital theory* dan *job search theory*. Teori *human capital theory* mengatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatannya dengan meningkatkan pendidikannya. Setiap tahun waktu belajar di satu sisi dapat meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat pendapatan seseorang, namun di sisi lain akan memperlambat waktu sekolah hingga satu tahun (Gaol, 2014). Dalam suatu hubungan, kesempatan kerja untuk mencari pekerjaan akan terbuka bagi para *senior talent* (berpendidikan tinggi). Pasalnya, secara umum angka kelulusan perguruan tinggi semakin akurat, sehingga tingkat persaingan kerja semakin longgar. Kesempatan kerja bagi lulusan perguruan tinggi juga akan lebih terbuka, sehingga secara teoretis pengangguran kelompok ini akan lebih rendah dibanding kelompok pendidikan rendah (Gaol, 2014).

Search theory merupakan bagian dari *economic uncertainty* yang disebabkan oleh informasi pasar kerja yang tidak sempurna, yang berarti bahwa para penganggur tidak yakin apakah mereka mengetahui kualifikasi yang dibutuhkan untuk lowongan di pasar dengan tingkat upah yang diberikan. Satu-satunya informasi yang diketahui pekerja adalah distribusi frekuensi dan struktur gaji dari semua kesempatan kerja yang diberikan secara acak tingkatan keahlian (Sutomo dalam Ritonga, 2019).

Banyak dari pekerja rela dibayar dengan upah rendah agar tidak menganggur atau

cepat menemukan pekerjaan, asumsi ini berlaku apabila pekerja yang tidak memiliki keahlian, pendidikan, dan pengalaman kerja pada bidang tertentu. Asumsi selanjutnya adalah pekerja yang memiliki pendidikan, pengalaman kerja dan keahlian, mereka rela menerima upah rendah akibat desakan dari faktor ekonomi keluarga, PHK dan keadaan perekonomian suatu negara sulit, dimana banyaknya tenaga kerja yang tidak dimbangi dengan persediaan lapangan pekerjaan. Sebenarnya mereka yakin bisa menemukan pekerjaan sesuai dengan pendidikan, keahlian dan pengalaman kerja, namun harus menunggu waktu yang cukup lama agar bisa mendapatkan pekerjaan tersebut (Aldashev, 2007).

Dalam penelitian Klein (2015) dinyatakan bahwa pengangguran rendah terjadi pada angkatan kerja lulusan menengah kejuruan di Jerman Barat dari pada lulusan sekolah menengah umum dan universitas, karena angkatan kerja yang bersekolah menengah kejuruan memiliki *skill* sehingga dapat tertampung di pasar tenaga kerja. Hal ini menandakan bahwa pentingnya *skill* atau pengalaman kerja agar lebih cepat waktu tunggu mencari kerja seseorang.

Esposito et al., (2019) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengangguran paling banyak terjadi di Italia yaitu pada pekerja yang berpendidikan tinggi dan terjadi pada golongan usia muda. Hal ini berarti adanya pengaruh umur dan pendidikan terhadap lamanya seseorang mendapatkan pekerjaan.

Menurut temuan Hartoko (2019) tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap lama mencari kerja, yakni semakin tinggi pendidikan maka waktu mencari kerja semakin berkurang. Naureen & Lodhi (2014) mengatakan bahwa gender dapat mempengaruhi pengangguran serta perbedaan umur dapat mempengaruhi upah yang ditawarkan akibat banyaknya penduduk usia produktif (Bloom & Freeman, 2014), sehingga hasil penelitian Hartoko (2014) juga mengatakan bahwa jenis kelamin dan umur berpengaruh positif terhadap lama mencari kerja. Hal ini bahwa umur seseorang yang semakin tua maka akan sulit mendapatkan

pekerjaan dan terdapat perbedaan laki-laki dan perempuan dalam mencari kerja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman kerja, dan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Pangkalpinang secara parsial/individual?
2. Bagaimana pengaruh umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman kerja, dan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Pangkalpinang secara simultan?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dilakukan di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang meliputi data umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pendapatan, jenis kelamin, dan lama mencari kerja. Adapun data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistika. Untuk penggunaan skala atau pengukuran skala variabel yakni menggunakan skala nominal untuk setiap variabelnya. Adapun satuan umur yaitu tahun, pendidikan yaitu lama belajar (SMA/SMK = 12, D-III = 15, S-I = 16, S-II (18), pendapatan yaitu gaji perbulan (Rupiah), pengalaman kerja yaitu tahun dan jenis kelamin yaitu dengan skala *dummy* yaitu 1 = laki-laki, 2 = perempuan.

Populasi dalam penelitian adalah pekerja yang berpendidikan atau pekerja yang memiliki pendidikan SLTA, Diploma dan Sarjana di seluruh kecamatan yang ada di Kota Pangkalpinang yakni berjumlah 104.601 jiwa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability* (teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel) dengan metode *purposive sampling* (teknik yang digunakan dengan

pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih representif (Sugiyono, 2016). Untuk menentukan ukuran sampel dapat dilakukan dengan formula Slovin dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{104.601}{1 + 104.601(0,1)^2}$$

$$n = \frac{104.601}{1.047,01}$$

$$n = 99,9 \text{ atau } 100$$

Terlihat dari perhitungan di atas bahwa sampel yang diteliti sebanyak 100 responden. Metode analisis penelitian ini adalah analisis linier regresi berganda dengan variabel *dummy*. Pengolahan data dilakukan pada *software* IBM SPSS versi 24. Uji analisis dalam regresi berganda dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik (normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas), uji kelayakan model menggunakan koefisien determinasi (R^2), uji signifikan individual (Uji t) dan Uji signifikan simultan (Uji F). Adapun model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$LMK_i = \beta + \beta_1 AGE_i + \beta_2 EDU_i + \beta_3 INC_i + \beta_4 EXP_i + \beta_5 GEN_i D_i + \varepsilon_i \dots \text{ (Persamaan 1)}$$

Dimana:

LMK_i	=	lama mencari kerja (bulan)
β	=	konstanta
AGE_i	=	umur (tahun)
EDU_i	=	pendidikan (lama sekolah, dimana SMA/SMK=12 tahun, D-III =15 tahun, S-I= 16 tahun, dan S-II=18 tahun)
INC_i	=	pendapatan (juta rupiah)
EXP_i	=	pengalaman kerja (tahun)
$GEN_5 D_i$	=	jenis kelamin, dimana 1: laki-laki, dan 2: perempuan
$\beta_1, \beta_2 \dots \beta_5$	=	koefisien regresi
ε_i	=	variabel residu

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas berguna untuk menguji atau mendeteksi nilai residual yang distandarisasi, apakah berdistribusi normal atau tidak (Suliyanto, 2011). Berikut hasil uji normalitas menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Hasil olah data

Tabel 1 menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,005$, hal ini berarti bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Selanjutnya adalah hasil uji multikolinieritas. Menurut Ghozali (2016) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan kolerasi antar variabel bebas. Adapun hasil uji multikolinieritas terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Independent Variables	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Umur	0,398	2,515
Pendidikan	0,578	1,729
Pendapatan	0,627	1,595
Pengalaman Kerja	0,495	2,019
Jenis Kelamin	0,919	1,089

Sumber: Hasil olah data

Tabel 2 hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan sebagai prediktor model regresi menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 . Hal ini berarti bahwa variabel-variabel penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketimpangan pada residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2016).

Adapun hasil uji heteroskedastisitas terlihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variables	Sig.
Umur	0,072
Pendidikan	0,301
Pendapatan	0,404
Pengalaman Kerja	0,191
Jenis Kelamin	0,198

Sumber: Hasil olah data

Tabel 3 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*sig*) $> 0,05$. Hal ini berarti model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

B. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda berguna untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman kerja dan jenis kelamin terhadap variabel dependennya yaitu lama mencari kerja. Adapun hasil uji analisis regresi linier berganda Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda

Independent Variables	Collinearity Statistics	
	B	Std.Error
Constant	-6,610	4,438
Umur	2,953	0,662
Pendidikan	-3,141	0,935
Pendapatan	0,484	0,351
Pengalaman Kerja	-0,607	0,162
Jenis Kelamin	0,107	0,213

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$LMK_i = -6,610 + 2,953 AGE_i - 3,141 EDU_i + 0,484 INC_i - 0,607 EXP_i + 0,107 GEN_iD$$

(Persamaan 2)

C. Hasil Uji Kelayakan Model

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan perubahan variabel independen yaitu menggunakan koefisien determinasi atau nilai R^2 (Ghozali, 2016). Adapun hasil

koefisien determinasi atau R^2 dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R Square	Adjusted R Square
0,319	0,216

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 5, diperoleh bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,319. Hal ini menunjukkan bahwa variabel umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman kerja, dan jenis kelamin dapat menerangkan variabel lama mencari kerja sebesar 31,9 persen sedangkan sisanya sebesar 68,1 persen lama mencari kerja dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis dalam penelitian ini.

Uji t merupakan alat pengujian dengan koefisien regresi parsial yang digunakan untuk menunjukkan besarnya pengaruh suatu variabel penjelas atau independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Adapun hasil signifikansi parameter parsial atau uji t dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients	
	B	Sig
(Constant)	-6,610	0,140
LN_Umur	2,953	0,000
LN_Pendidikan	-3,141	0,001
LN_Pendapatan	0,484	0,172
LN_Pengalaman	-0,607	0,000
Jenis_Kelamin	0,107	0,616

Sumber: Hasil olah data

Tabel 6 menunjukkan hasil perhitungan dengan uji t. Parameter yang digunakan untuk uji t dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf nyata 5 persen (α). Berdasarkan hasil uji t maka dapat dinyatakan bahwa umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja dengan Sig 0,000 < 0,05. Kondisi tersebut secara umum dikaitkan dengan teori penawaran tenaga kerja. Tenaga kerja umur produktif yang terus bertambah dapat menyebabkan penawaran kerja

berlebih, akibatnya terjadi selisih antara penawaran kerja dengan permintaan tenaga kerja.

Terkait dengan tingkat produktivitas, golongan usia muda lebih baik dibanding golongan usia tua (Setiawan, 2010). Oleh sebab itu, pemberi kerja atau perusahaan lebih mempertimbangkan produktivitas kerja yang diberikan oleh pencari kerja yang masih muda. Dengan kata lain terdapat ide-ide terbarukan oleh kelompok usia muda, meskipun usia relatif tua memiliki pengalaman kerja yang cukup, akan tetapi dengan semakin berkembangnya teknologi digital maka perlunya ide dan inovasi terbarukan oleh kaum usia muda. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hartoko (2019) bahwa variabel umur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja di Indonesia.

Pendidikan dan pengalaman kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama mencari kerja, dengan Sig 0,001 & 0,000 < 0,05. Dikaitkan dengan teori *human capital*, pendidikan dapat berperan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja karena pendidikan bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Gaol, 2016). Sehingga disimpulkan bahwa pendidikan akan mengurangi waktu tenaga kerja dalam mencari pekerjaan dengan asumsi bahwa pendidikan merupakan investasi yang berperan sebagai modal pengetahuan akademik dan memiliki wawasan ilmu yang lebih luas daripada seseorang yang tidak berpendidikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartoko (2019) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman kerja berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja di Indonesia

Sementara itu, pendapatan dan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja yaitu dengan Sig 0,172 dan 0,616 > 0,05. Teori kekakuan upah merupakan kegagalan upah dalam melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Dalam model ekuilibrium pasar tenaga kerja,

upah riil berubah untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan, tetapi upah tidak selalu fleksibel. Terkadang, upah riil tertahan di atas tingkat kliring pasar (*market-clearing level*) atau tingkat ekuilibrium (Mankiw, 2006).

Pengangguran yang terjadi akibat kegagalan upah melakukan penyesuaian, maka pencari kerja akan lebih lama menunggu mendapatkan pekerjaan. Apabila pencari kerja ingin lebih cepat mendapatkan pekerjaan, maka mereka harus bersedia menerima upah yang rendah, hal ini yang dijelaskan di *job search theory*. Pada *job search theory*, perusahaan siap menampung para pencari kerja, apabila bersedia menerima upah, namun apabila ingin upah yang lebih tinggi maka harus siap menanggung waktu yang lama untuk mendapatkan pekerjaan.

Kesenjangan gender dapat saja terjadi, meskipun di Kota Pangkalpinang tidak terjadi kesenjangan. Kesenjangan gender bisa dilihat melalui *gap index* atau analisis kesenjangan. Menurut *global gap index*, kesenjangan gender mengukur empat hal yaitu kesehatan, pendidikan, lapangan kerja dan politik. Contoh dari kesenjangan gender di lapangan kerja adalah perbedaan upah yang ditetapkan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laili & Damayanti (2019) terhadap kesenjangan gender di Indonesia terlihat bahwa terdapat diskriminasi upah terhadap pekerja perempuan di perusahaan manufaktur, yaitu upah yang dibayarkan lebih rendah dari produktivitasnya.

Untuk melihat apakah ada pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan uji statistik F (Ghozali, 2016). Adapun hasil signifikansi parameter simultan atau uji F dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	F	Sig
Regression	11,150	0,000

Sumber: Hasil olah data

Tabel 7 menunjukkan hasil uji ANOVA atau uji F diperoleh nilai F hitung sebesar

5,169 dengan probabilitas 0,000, karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima. Hal ini berarti variabel umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman kerja, dan jenis kelamin secara serentak berpengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja (LMK).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan yang diperoleh yaitu: secara parsial umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja, pendidikan dan pengalaman berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama mencari kerja, dan pendapatan serta jenis kelamin berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Pangkalpinang. Adapun secara simultan variabel umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman kerja, dan jenis kelamin serentak memiliki pengaruh terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Pangkalpinang yaitu dengan nilai koefisien determinasi ($adj R^2$) sebesar 21,6 persen.

V. SARAN/REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saat ini banyak perusahaan yang mengutamakan jenjang pendidikan minimal jenjang pendidikan S-1 sebagai persyaratan, maka dari itu diharapkan masing-masing individu untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang tersebut.
2. Diperlukan peran aktif dari pemerintah Kota Pangkalpinang untuk mendorong peningkatan usia partisipasi bersekolah dan mengaktifkan usaha ekonomi makro dan mikro di daerah pinggiran kota.

REFERENSI

Aldashev, Alisher. (2007). Theory of Job Search. Unemployment-Participation Trade-off and Spatial Search with Asymmetric Changes of the Wage Distribution. *Dissertation*. University Regensburg.

- Badan Pusat Statistika. (2019)a. Profil Ketenagakerjaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Agustus 2018. <http://www.babel.bps.go.id/publication>. Diakses 26 April 2019.
- Bloom, D. E., & Freeman, R. (2014). Population Growth, Labor Supply, and Employment in Developing Countries. *The National Bureau of Economic Research*, (March 1986). Diambil dari <http://dergipark.gov.tr/download/article-file/463876>
- Esposito, Piero, & Scicchitano, Sergio. (2019). Educational Mismatches, Technological Change and Unemployment: Evidence from Secondary and Tertiary Educated Workers. *ECONSTOR, Global Labor Organization (GLO) Discussion Paper* No. 465. <http://hdl.handle.net/10419/213563>.
- Gaol, L, J. (2014). A to Z Human Capital: Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Grasindo Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Multivariate dengan Program IBS SPSS 23 (Edisi 8). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hartoko, Yosef. 2019. Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Jenis Kelamin, Umur, Status Perkawinan dan Daerah Tempat Tinggal terhadap Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 8, No. 3, 201-207.
- Klein, Markus. (2015). The Increasing Unemployment Gap between The Low and High Educated in West Germany, Structural or Cyclical Crowding-out? *Social Science Research*, 50, 110-125.
- Laili, M, H., & Damayanti, A. (2019). Kesenjangan Upah Antargender di Indonesia: Bukti Empiris di Sektor Manufaktur. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Call for Paper JEPI 2018 1-21.
- Mankiw, N, G. (2012). Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: Salemba Empat.
- Mariska, Liana, & Asyiek, Fauziah, & Husin, Azizah. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik pada Pemerintah Prabumulih. *I-Economic* Vol. 2, No. 2, 52-59.
- Ritonga, M. A. S. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Medan. *Skripsi diterbitkan*. Medan: Program Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. (2011). Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS Edisi 1. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Syawie, M. (2014). Pembangunan yang Menyejahterakan Masyarakat Indonesia: Sebuah Kajian Konsep. *INFORMASI*, Vol. 19, No. 3, Hal 191-204.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). Pembangunan Ekonomi Edisi Sebelas. Jakarta: Erlangga.